

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem pengajaran dan komponen pendukung lainnya yang memadai guna mencapai tujuan pendidikan maupun pembelajaran dari segi pengetahuan, sikap, dan fisik. Menurut Prananda et al., (2020) Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bertujuan dalam penerapan konsep-konsep pemecahan masalah dalam kehidupan nantinya. Sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup, oleh sebab itu pembelajaran harus dikaitkan dengan keadaan lingkungan sosial dan alam (Sani, 2018). Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu pembelajaran sekolah dasar dalam sebuah pendidikan yang bertujuan untuk memasukkan konsep-konsep pemecahan masalah guna menambah taraf hidup yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan peristiwa alam semesta adalah pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Sutrisna & Gusnidar (2022), merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis dalam pengimplementasiannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam yang meliputi biotik serta abiotik yang berfokus pada pemberian pengalaman langsung dalam proses penemuan agar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan menyelidiki alam sekitar secara ilmiah. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Herawati (2022) IPA merupakan suatu konsep pembelajaran alam yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia yang mana pembelajaran

IPA di Sekolah Dasar menekankan pembelajaran dan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung untuk membantu mereka dalam mempelajari dan memahami lingkungan secara alami berdasarkan sebuah penemuan, pengamatan, percobaan, dan pengolahan data yang tepat untuk mendapatkan sebuah hasil atau kesimpulan. Sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang secara sistematis berisi kumpulan pengetahuan pada gejala alam baik biotik maupun abiotik dengan berfokus pada pemberian pengalaman secara langsung dalam proses penemuan dengan mudah mempelajari dan menyelidiki alam sekitar.

Pembelajaran IPA dapat mengembangkan kompetensi berkaitan dengan teori, proses dan sikap ilmiah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pemecahan suatu permasalahan. *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan yang diperlukan pada abad ke-21 yaitu *Life and Career Skill, Learning and Information Skill (4Cs), Information, Media and Technology Skills* dan salah satu kemampuannya pada *Learning and Information Skill (4Cs)* yaitu kemampuan berpikir kritis (Dewi et al., 2022).

Menurut Walfajri & Harjono (2019), berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental dalam kemampuan pengambilan keputusan, menganalisis dan mengatasi sebuah permasalahan melalui proses runtut. Sedangkan menurut Saputra (2020) dijelaskan mengenai berpikir yang kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir yang mengaitkan dan mengikut sertakan siswa dalam proses kognitif, induktif, dan deduktifnya untuk mendorong siswa mampu berpikir secara reflektif terhadap suatu

persoalan melalui pemecahan masalah, menganalisis asumsi, melakukan penyelidikan, mengevaluasi, dan membuat keputusan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis ini dirasa penting terutama pada abad ke-21 dan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada keterampilan HOTS (*Higher Order Thinking*) dan mampu membentuk pengembangan keterampilan dalam proses pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari dengan segala pengetahuan atau informasi yang siswa dapatkan dan miliki.

Pada abad ini dengan segala kemajuan baik dalam bidang pendidikan maupun teknologi nyatanya masih banyak para penerus bangsa yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya terbilang masih rendah, beberapa fakta yang ditemui di lapangan yang mana pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, siswa belum mampu merumuskan serta menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, kurangnya rasa ingin menggali informasi dalam proses penyelesaian persoalannya dan sistem pembelajaran yang kurang mengasah kemampuan-kemampuan dalam diri setiap individu terutama kemampuan berpikir kritis, serta guru yang belum mampu menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sintaks.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnan et al., (2020) di Sekolah Dasar kelas V Gugus II Nan Sabaris ditemukan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh kegiatan proses belajar mengajar yang masih dilakukan dengan cara yang konvensional di mana proses pembelajaran masih

terbilang tradisional, penggunaan metode ceramah juga masih melekat erat digunakan sebagai jalur interaksi, kemudian dalam proses pembelajaran siswa bersifat pasif karena siswa hanya menerima dan menganggap bahwa hal tersebut hanya sebagai informasi semata sebagai akhir dari pengetahuan mengenai materi yang didapatkan saat itu.

Dari hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fadila et al., (2021) di salah satu Sekolah Dasar kelas V di Rabangodu Utara ditemukan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* menjadi sebuah alternatif dalam penggunaan model pembelajaran yang memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dikarenakan proses pembelajaran yang kurang tepat dan kondisi siswa yang memerlukan sebuah alternatif yang perlu pendidik hadirkan guna mengatasi penyampaian materi tidak utuh sehingga peserta didik bersifat pasif, kondisi siswa yang lebih condong duduk terdiam hanya mendengarkan tanpa mampu mengembangkan informasi yang diterima, serta minimnya perhatian peserta didik terhadap materi yang dijelaskan yang mana hal tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan penggunaan model yang digunakan.

Hasil penelitian Mulyanto et al., (2022) di SDN Dr Sutomo V Surabaya ditemukan permasalahan-permasalahan yaitu masih adanya anggapan pelajaran IPA menjadi pelajaran yang tidak mudah, peran siswa yang pasif masih mendominasi, merasa jenuh, dalam merumuskan masalah siswa belum mampu, siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan yang diberikan, siswa juga belum mampu untuk mengemukakan suatu usulan jawaban, siswa

cenderung belajar secara individu karena belum memahami belajar secara berkelompok, siswa sulit bekerja sama dengan kelompok lain ketika kelompok tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, selain permasalahan dari sisi siswa terdapat juga permasalahan dari sisi guru seperti guru yang belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil beberapa penelitian-penelitian sebelumnya bahwa ditemukan persoalan-persoalan mengenai kemampuan berpikir kritis yang dirasa masih rendah dikarenakan beberapa penyebab seperti siswa belum mampu berpikir kritis dikarenakan proses pembelajaran yang konvensional sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran, didominasi ceramah dalam metode penyampaian materi pada pembelajarannya sehingga siswa bersifat pasif hanya condong duduk terdiam, mendengarkan, mencatat dan menghafal, kemudian kurangnya pengembangan cara belajar berpikir dan penerimaan pemahaman materi yang di anggap bahwa hal tersebut hanya sebagai informasi semata sebagai akhir dari pengetahuan, belum mampunya siswa dalam merumuskan dan memecahkan suatu permasalahan, siswa mudah merasa bosan dan belum mampu bekerja sama dengan baik dalam sebuah kelompok karena lebih terlihat siswa hanya mampu belajar secara individu serta hanya mampu bekerja sama dengan kelompok tertentu saja, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran di sekitar.

Menyikapi persoalan-persoalan tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas V

yaitu dengan penggunaan model *Discovery Learning* yang dirasa tepat diterapkan dalam menentukan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran yang nantinya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dengan menemukan konsep dan menyelidiki sendiri yang memuat dan memposisikan serta mengembangkan gaya mengajar aktif sehingga siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan (Marisyah & Sukma, 2020). Oleh sebab itu, model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong siswa secara aktif dalam berpikir dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat memecahkan suatu persoalan dengan menemukan dan mencari sendiri jawabannya sehingga pembelajaran akan lebih mudah diingat. Kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan erat dengan hasil belajar dan hasil belajar berkaitan erat dengan kemampuan kognitif siswa, kemampuan berpikir kritis yang baik akan meningkatkan kemampuan memecahkan persoalan baik secara akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Zat Tunggal dan Campuran Kelas V Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model *Discovery Learning* pada materi Zat Tunggal dan Campuran?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam penerapan Model *Discovery Learning* pada materi Zat Tunggal dan Campuran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menyelidiki:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Model *Discovery Learning* pada materi Zat Tunggal dan Campuran.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam penerapan Model *Discovery Learning* pada materi Zat Tunggal dan Campuran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam penelitian berikutnya supaya dapat memberikan wawasan dalam bidang penelitian atau pembuatan karya ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan baik bagi guru, siswa, maupun sekolah.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan masukan:

a. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran berbasis penemuan dalam kegiatan pembelajaran sebagai usaha dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa lebih aktif dan lebih terlatih keterampilan belajarnya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan akan meningkat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Sekolah memperoleh masukan dalam penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah karena adanya guru yang mampu menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan materi pembelajaran yang disampaikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengubah pola pembelajaran

1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar aktif dan sarat akan makna melalui proses penemuan untuk memahami, mencari, dan menyelidiki sesuatu yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengamatan atau percobaan untuk menemukan sebuah konsep pengetahuan baru dalam pemecahan masalah. Selain itu, siswa dapat aktif dalam proses penemuan konsep dan penyelidikan sendiri untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan rasa puas dalam diri siswa. Maka dari itu dengan belajar melalui sebuah penemuan, siswa dapat berpikir analisis dan berupaya memecahkan sebuah permasalahan untuk nantinya dapat diimplementasikan.

2. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dengan memutuskan berbagai informasi logis serta berpikir secara aktif yang didasarkan pada alasan dan tujuan untuk meyakinkan dan melakukan suatu tindakan ke dalam kegiatan nyata. Pada penelitian ini berfokus dalam mengkaji kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi untuk proses pemecahan permasalahan.

3. Zat Tunggal dan Campuran

Zat Tunggal dan Campuran merupakan salah satu materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V Sekolah Dasar yang terdapat pada Tema 9 tentang Benda-benda di Sekitar Kita, Sub tema 1 tentang Benda Tunggal dan Campuran pada buku tematik terpadu kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Zat Tunggal merupakan zat yang terdiri atas materi yang sejenis. Sedangkan Zat Campuran merupakan suatu gabungan dari dua zat atau lebih yang tidak bersatu secara kimiawi dan zat penyusunnya masih mempertahankan sifat masing-masing, zat campuran ini terbagi menjadi dua yaitu homogen dan heterogen. Adapun indikator dalam materi zat tunggal dan campuran ini antara lain:

- a. Menjelaskan pengertian zat tunggal dan campuran
- b. Mengklasifikasikan benda atau materi di lingkungan sekitar berdasarkan zat penyusunnya tunggal atau campuran
- c. Mengidentifikasi sifat-sifat zat tunggal dan campuran
- d. Menentukan macam-macam zat campuran homogen dan heterogen
- e. Membedakan proses pemisahan zat penyusun pada zat tunggal dan campuran
- f. Melakukan praktikum mengenai zat tunggal dan campuran serta pemisahan zat penyusunnya
- g. Melakukan presentasi penyajian hasil kerja mengenai zat tunggal dan campuran